

Pemerolehan Fonologis pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Amalia Rosdiana¹, Suaidah^{2*}, Icha Fadhilasari³, Udjang Pairin⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari,
Jombang, Indonesia

¹amaliarosdiana.oca@gmail.com,; ²Suaidahamir33@gmail.com; ³ichafadhilasari12@gmail.com;

⁴udjangpairin@unhasy.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemerolehan fonologis dan keterlambatan artikulasi pada anak usia 5 tahun dalam perspektif psikolinguistik. Pada usia tersebut, seorang anak idealnya telah mampu melafalkan sebagian besar bunyi bahasa dengan jelas. Namun, masih banyak ditemukan anak yang mengalami kesulitan artikulasi, seperti penghilangan, penggantian, atau penambahan bunyi dalam ucapannya. Studi kasus ini berfokus pada seorang anak berinisial Z berusia 5 tahun yang menunjukkan ketidaksesuaian artikulasi dibandingkan standar usianya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi terhadap ujaran anak sehari-hari. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa anak tersebut masih sering melakukan modifikasi bunyi, terutama omisi (penghilangan bunyi) dan substitusi (penggantian bunyi), sementara anaptiksis (penambahan bunyi) tidak menjadi pola dominan. Contoh omisi terlihat pada pelafalan ode untuk budhe, akde untuk pakde, dan es kim untuk es krim. Contoh substitusi tampak pada bensil untuk pensil, bu gulu untuk bu guru, serta gayepung untuk garempung. Fenomena ini terutama terjadi pada bunyi-bunyi yang secara motorik sulit, seperti bunyi getar /r/, bunyi frikatif /s/, dan gugus konsonan. Secara psikolinguistik, anak sebenarnya memiliki kompetensi bahasa yang baik, tetapi mengalami hambatan performansi akibat ketidakmatangan organ bicara dan koordinasi saraf pusat. Faktor lingkungan, terutama kualitas stimulasi verbal dari keluarga, juga turut memengaruhi. Deteksi dini terhadap keterlambatan artikulasi sangat penting agar intervensi yang tepat dapat diberikan, sehingga tidak menghambat perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, fonologi anak, psikolinguistik, gangguan artikulasi, organ bicara.

PENDAHULUAN

Anak usia 5 tahun idealnya telah mampu melafalkan sebagian besar bunyi bahasa dengan jelas. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mencapai tahap tersebut sesuai usianya. Dalam studi kasus ini, ditemukan seorang anak berinisial Z berusia 5 tahun yang masih sering mengucapkan kata secara tidak sempurna, misalnya ode untuk 'budhe', pikmen untuk 'spiderman', dan es kim untuk 'es krim'. Pola ini mengindikasikan adanya keterlambatan artikulasi yang ditandai dengan penghilangan bunyi (omisi) dan penggantian bunyi (substitusi) pada kata-kata yang seharusnya sudah dapat diucapkan dengan benar. Jika tidak segera diidentifikasi, kondisi ini berisiko menghambat perkembangan emosional dan interaksi sosial anak. Secara teoretis, pemerolehan fonologi anak dipengaruhi oleh kematangan organ bicara (lidah, bibir, laring) dan sistem saraf pusat, khususnya area Broca dan Wernicke (Dardjowidjojo, 2010). Tarigan (2008) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun umumnya telah menguasai sekitar 2.000 kata dan mampu berkomunikasi dengan kalimat sederhana namun lengkap. Keterlambatan artikulasi pada usia ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kompetensi bahasa (pengetahuan internal) dan performansi (kemampuan produksi bunyi).

Penelitian terdahulu oleh Amalia & Maesaroh (2024) yang berjudul "Keterlambatan Berbahasa dalam Aspek Fonologi pada Anak Usia 5 Tahun" menemukan bahwa anak usia 5 tahun mengalami gangguan pengucapan bunyi bahasa khususnya dalam aspek fonologi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak catat dan wawancara. Berbeda dengan penelitian Amalia & Maesaroh (2024) yang lebih berfokus pada penyebab keterlambatan berbahasa secara umum, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap gejala fonologis spesifik berupa omisi (penghilangan bunyi) dan substitusi (penggantian bunyi) serta bagaimana mekanisme penyederhanaan fonologis tersebut terjadi dari perspektif

psikolinguistik klinis. Pendekatan psikolinguistik klinis yang menjelaskan keterlambatan artikulasi masih sangat terbatas diterapkan pada anak usia 5 tahun, padahal dengan menganalisis gejala fonologis seperti omisi dan substitusi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dari perspektif psikolinguistik, dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang hubungan antara kematangan organ bicara, koordinasi saraf pusat, dan bentuk-bentuk keterlambatan artikulasi pada anak usia 5 tahun. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gejala fonologis berupa omisi dan substitusi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlambatan artikulasi pada anak usia 5 tahun melalui perspektif psikolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari subjek yang diamati secara faktual dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena pemerolehan fonologi dan gejala gangguan artikulasi pada subjek secara alami dalam konteks kehidupan sehari-harinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 5 tahun berinisial Z yang diidentifikasi mengalami ketidaksesuaian artikulasi dengan standar usianya. Data utama berupa ujaran lisan subjek dalam interaksi sehari-hari, sedangkan data pendukung diperoleh dari orang tua atau pengasuh sebagai informan terkait faktor lingkungan, kesehatan, dan riwayat perkembangan bicara anak. Sebagai alat bantu teknis, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan buku catatan untuk mendokumentasikan setiap ujaran subjek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, observasi dan teknik simak, di mana peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, yaitu menyimak secara saksama pembicaraan subjek, baik saat terlibat langsung dalam percakapan maupun saat subjek berbicara secara natural dengan orang lain. Kedua, teknik pemancingan (elisitasi), yaitu untuk mendapatkan data fonologis yang spesifik seperti pengucapan kata *spiderman* atau *pensil*, peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan ringan atau media gambar untuk memancing respons verbal subjek. Ketiga, wawancara dengan orang tua atau pengasuh sebagai informan untuk mendapatkan data pendukung mengenai faktor lingkungan, kesehatan, dan riwayat perkembangan bicara anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data ujaran yang relevan dengan gangguan artikulasi seperti substitusi, omisi, distorsi, atau adisi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel atau deskripsi teks untuk memperlihatkan perbandingan antara pelafalan subjek dengan pelafalan standar bahasa Indonesia. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi berdasarkan teori psikolinguistik dan fonologi untuk menentukan pola keterlambatan artikulasi subjek serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi terhadap ujaran subjek berinisial Z yang berusia 5 tahun, ditemukan sepuluh data ketidaksesuaian artikulasi yang dikategorikan ke dalam dua pola utama, yaitu omisi (penghilangan bunyi) dan substitusi (penggantian bunyi). Pola anaptiksif (penambahan bunyi) tidak ditemukan sebagai gejala dominan pada subjek.

Omisi

Omisi ditemukan pada data: (1) *budhe* menjadi *ode* dengan penghilangan konsonan bilabial /b/ di awal kata; (2) *pakde* menjadi *akde* dengan penghilangan konsonan hambat /p/ di awal kata; (3) *spiderman* menjadi *pikmen* dengan penghilangan /s/ di awal serta /r/ di tengah kata; (4) *es krim* menjadi *es kim* dengan penghilangan konsonan getar /r/ pada kluster /kr/; (5) *jalan-jalan* menjadi *alan-alan* dengan penghilangan konsonan afrikat /j/ di awal kata; dan (6) *sahur* menjadi *aur* dengan penghilangan konsonan frikatif /s/ di awal kata. Pola *omisi* ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memangkas bunyi-bunyi yang secara motorik sulit diproduksi, terutama pada posisi awal kata dan pada gugus konsonan. Penghilangan bunyi getar /r/ pada *es krim* menjadi *es*

kim mencerminkan bahwa subjek belum matang dalam mengkoordinasikan getaran ujung lidah untuk menghasilkan bunyi tersebut. Demikian pula penghilangan /s/ pada *sahur* menjadi *aur* menunjukkan bahwa bunyi frikatif yang membutuhkan aliran udara terkontrol masih sulit dieksekusi.

Substitusi

Substitusi ditemukan pada data: (1) *spiderman* menjadi *pikmen* selain omisi juga terjadi substitusi bunyi /d/ menjadi /k/; (2) *bu guru* menjadi *bu gulu* dengan penggantian bunyi getar /r/ menjadi bunyi lateral /l/; (3) *pensil* menjadi *bensil* dengan penggantian konsonan tak bersuara /p/ menjadi konsonan bersuara /b/; (4) *garengpung* menjadi *gayepung* dengan penggantian bunyi getar /r/ menjadi bunyi semi-vokal /y/; dan (5) *mbak lia* menjadi *mbak iya* dengan penggantian bunyi lateral /l/ menjadi bunyi semi-vokal /y/. Pola substitusi ini menunjukkan bahwa subjek tidak sekadar menghilangkan bunyi yang sulit, tetapi berusaha menggantinya dengan bunyi lain yang secara motorik lebih mudah. Penggantian /r/ menjadi /l/ atau /y/ merupakan bentuk *gliding* (peluncuran) yang sangat umum terjadi pada anak dengan keterlambatan artikulasi karena posisi lidah untuk bunyi lateral atau semi-vokal lebih mudah dicapai dibandingkan getaran alveolar untuk bunyi /r/. Substitusi /p/ menjadi /b/ pada *pensil* menjadi *bensil* mencerminkan keterbatasan subjek dalam mengontrol fitur bersuara (*voicing*) secara akurat.

Dari sepuluh data yang dianalisis, omisi lebih dominan (enam data) dibandingkan substitusi (lima data, karena pada *spiderman* terjadi dua pola sekaligus). Fenomena ini mengindikasikan bahwa subjek masih sering menerapkan strategi penyederhanaan ekstrem dengan membuang bunyi yang sulit, bukan sekadar menggantinya. Hal ini memperkuat temuan bahwa kematangan organ bicara dan koordinasi saraf pusat subjek belum sepenuhnya optimal untuk usianya yang memasuki 5 tahun. Secara psikolinguistik, subjek menunjukkan kompetensi bahasa yang cukup baik karena ia tetap berusaha berkomunikasi dan memahami stimulus yang diberikan, namun mengalami hambatan performansi akibat keterbatasan motorik artikulasi.

Berdasarkan data hasil observasi terhadap ujaran subjek usia 5 tahun, ditemukan berbagai gejala fonologis yang mencerminkan ketidaksesuaian artikulasi dengan standar usia perkembangannya. Secara psikolinguistik, fenomena ini dikategorikan ke dalam beberapa pola gangguan artikulasi utama:

Tabel 1. Data Perubahan Fonologis Subjek Usia 5 Tahun

No	Kata Target	Ucapan Anak	Jenis Ketidaksesuaian	Deskripsi Perubahan Fonologis	Contoh kalimat
1.	Budhe	Ode	Omisi	Penghilangan konsonan bilabial [b] di awal kata.	"Ode, mau makan ayam."
2.	Pakde	Akde	Omisi	Penghilangan konsonan hambat [p] di awal kata.	"Akde dimana, Ode?"
3.	Spiderman	Pikmen	Substitusi & Omisi	Penghilangan [s], bunyi [d] diganti [k], dan [r] dihilangkan.	"Mau beli pikmen disana."
4.	Es Krim	Es kim	Omisi	Penghilangan konsonan getar [r] pada kluster /kr/.	"Mau beli es kim susu."
5.	Bu Guru	Bu Gulu	Substitusi	Penggantian bunyi getar [r] menjadi bunyi lateral [l].	"Tadi Bu gulu kasih tugas buat adek."
6.	Pensil	Bensil	Substitusi	Penggantian konsonan tak bersuara [p] menjadi bersuara [b].	"Ode, mau pinjam bensil."
7.	Jalan-jalan	Alan-alan	Omisi	Penghilangan konsonan afrikat [j] di awal kata.	"Mau alan-alan ke Jombang."
8.	Garengpung	Gayepung	Substitusi	Penggantian bunyi getar [r] menjadi bunyi semi-vokal [y].	"Adek tangkap gayepung."

9.	Mbak Lia	Mbak Iya	Substitusi	Penggantian bunyi lateral [l] menjadi bunyi semi-vokal [y].	"Mbak iya makan apa?"
10.	Sahur	Aur	Omisi	Penghilangan konsonan frikatif [s] di awal kata.	"Tadi loh adek ikut aur, Ode."

Data 1: "budhe" → "ode"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi konsonan awal /b/. Secara fonologis, omisi ini mencerminkan strategi penyederhanaan bunyi yang umum terjadi pada anak usia dini, khususnya pada posisi onset suku kata. Konsonan /b/ sebagai bunyi bilabial memerlukan koordinasi penutupan dan pelepasan udara dari kedua bibir.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki representasi leksikal yang tepat (kompetensi), namun belum mampu merealisasikannya secara fonetik (performansi). Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kontrol motorik artikulator, khususnya pada bunyi bilabial yang membutuhkan tekanan udara tertentu.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan fonologi anak, kesalahan ini tergolong tidak wajar pada usia 5 tahun karena bunyi /b/ seharusnya sudah dikuasai pada usia 3 tahun. Frekuensi kemunculan omisi yang tinggi mengindikasikan perlunya stimulasi fonologis yang lebih intensif.

Data 2: "pakde" → "akde"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi konsonan awal /p/. Secara fonologis, omisi ini tergolong dalam kategori aferesis, yaitu penghilangan bunyi pada posisi awal kata. Konsonan /p/ sebagai bunyi plosif bilabial tak bersuara memerlukan pelepasan tekanan udara secara tiba-tiba.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak cenderung memangkas konsonan awal yang membutuhkan tekanan udara tertentu dan langsung melompat ke bunyi vokal yang secara motorik lebih mudah dieksekusi. Hal ini mencerminkan bahwa representasi fonologis dalam sistem mental anak sudah terbentuk dengan benar, tetapi belum diikuti dengan kemampuan produksi yang memadai.

Kesalahan ini tergolong signifikan karena pada usia 5 tahun, bunyi /p/ seharusnya sudah dikuasai. Munculnya omisi pada bunyi plosif sederhana ini mengindikasikan perlunya deteksi dini terhadap keterlambatan artikulasi.

Data 3: "spiderman" → "pikmen"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi dan substitusi secara bersamaan. Omisi terjadi pada konsonan /s/ di awal gugus konsonan (cluster) dan konsonan getar /r/ di tengah kata. Substitusi terjadi pada bunyi /d/ yang berubah menjadi /k/. Secara keseluruhan, proses ini disebut reduksi suku kata atau penyederhanaan struktur silabel.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak tetap berusaha mempertahankan jumlah suku kata (dua suku kata: pik-men) meskipun banyak bunyi yang dihilangkan atau diganti. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi leksikal anak cukup baik karena ia mampu mengenali kata tersebut dan merespons stimulus dengan tepat. Namun, performansi artikulasinya masih sangat terbatas dalam menghadapi kata dengan gugus konsonan dan bunyi getar.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan fonologi anak, kata spiderman yang sering didengar dari media seharusnya sudah dapat diucapkan dengan lebih baik pada usia 5 tahun. Kemunculan pola ini mengindikasikan keterlambatan dalam penguasaan bunyi getar /r/ dan gugus konsonan.

Data 4: "es krim" → "es kim"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi konsonan getar /r/ pada kluster /kr/. Ini merupakan contoh klasik reduksi kluster, di mana satu elemen dalam gugus konsonan

dihilangkan. Fonem /r/ termasuk bunyi likuida yang memiliki tingkat kompleksitas artikulatoris tinggi karena melibatkan getaran ujung lidah.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki representasi leksikal yang tepat karena ia tetap mempertahankan bunyi /es/ di awal kata. Namun, ketika berhadapan dengan bunyi /r/, otak anak melakukan strategi penyederhanaan dengan menghilangkannya agar beban artikulasi berkurang. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi dan performansi.

Kesalahan ini umum terjadi pada tahap perkembangan awal, namun apabila masih dominan pada usia 5 tahun, dapat mengindikasikan keterlambatan dalam perkembangan fonologi, khususnya pada penguasaan bunyi likuida. Frekuensi omisi bunyi /r/ yang tinggi memerlukan intervensi dini.

Data 5: "bu guru" → "bu gulu"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses substitusi bunyi getar /r/ menjadi bunyi lateral /l/. Perubahan ini dikenal sebagai gliding (peluncuran), yaitu penggantian bunyi alir yang sulit seperti /r/ dengan bunyi lain yang lebih stabil seperti /l/. Fonem /r/ termasuk bunyi likuida yang memiliki tingkat kompleksitas artikulatoris tinggi karena melibatkan getaran ujung lidah, sehingga sering disederhanakan menjadi /l/ yang lebih stabil secara artikulatoris.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan lidah secara presisi. Kondisi ini mencerminkan bahwa representasi fonologis dalam sistem mental anak sudah terbentuk dengan benar, tetapi belum diikuti dengan kemampuan produksi yang memadai.

Kesalahan ini umum terjadi pada tahap perkembangan bahasa, namun apabila masih dominan pada usia di atas 5 tahun, dapat mengindikasikan keterlambatan dalam perkembangan fonologi, khususnya pada penguasaan bunyi likuida /r/.

Data 6: "pensil" → "bensil"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses substitusi konsonan tak bersuara /p/ menjadi konsonan bersuara /b/. Perubahan ini disebut sebagai proses voicing, di mana anak mengubah fitur suara konsonan dari tidak bersuara menjadi bersuara.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini mencerminkan keterbatasan anak dalam mengontrol fitur suara (voicing) secara akurat pada alat ucap. Anak sebenarnya memiliki kompetensi yang baik karena ia mempertahankan seluruh struktur bunyi kata (tidak ada omisi), namun ia memilih fonem yang memiliki kemiripan bunyi namun lebih nyaman diproduksi secara motorik.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan fonologi anak, perbedaan antara /p/ dan /b/ seharusnya sudah dapat dibedakan dan diproduksi secara akurat pada usia 4 tahun. Substitusi yang persisten pada bunyi dengan pasangan bersuara-tak bersuara ini perlu mendapat perhatian khusus.

Data 7: "jalan-jalan" → "alan-alan"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi konsonan afrikat /j/ di awal kata. Penghilangan fonem /j/ ini termasuk dalam kategori zeroisasi tipe aferesis. Konsonan afrikat seperti /j/ memerlukan koordinasi antara hambatan dan pelepasan udara yang kompleks.

Dari perspektif psikolinguistik, menghilangkan bunyi /j/ adalah strategi linguistik anak untuk tetap berkomunikasi meskipun kemampuan artikulasinya belum matang. Anak tetap mempertahankan pola pengulangan suku kata (alan-alan) yang menunjukkan bahwa ia memahami struktur kata ulang, namun ia memangkas onset suku kata pertama karena dianggap sulit secara motorik.

Kesalahan ini tergolong signifikan karena bunyi /j/ adalah bunyi yang relatif awal dikuasai anak (sekitar usia 3 tahun). Omisi pada bunyi ini pada usia 5 tahun mengindikasikan adanya hambatan dalam koordinasi motorik artikulator yang memerlukan stimulasi lebih intensif.

Data 8: "garengpung" → "gayepung"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses substitusi bunyi getar /r/ menjadi bunyi semi-vokal /y/. Ini juga merupakan bentuk gliding, di mana fonem likuida /r/ digantikan dengan bunyi semi-vokal /y/. Semi-vokal dianggap lebih mudah dihasilkan dibandingkan bunyi getar yang menuntut kematangan organ artikulasi yang lebih tinggi.

Dari perspektif psikolinguistik, anak tetap berusaha mempertahankan jumlah suku kata dan struktur fonologis kata secara umum. Ia mengganti /r/ dengan /y/ karena bunyi semi-vokal tidak memerlukan getaran lidah yang presisi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi fonologis dalam sistem mental anak sudah terbentuk dengan benar, tetapi belum diikuti dengan kemampuan produksi yang memadai.

Kesalahan ini umum terjadi pada tahap perkembangan awal, namun apabila masih dominan pada usia 5 tahun, dapat mengindikasikan keterlambatan dalam perkembangan fonologi, khususnya pada penguasaan bunyi likuida /r/.

Data 9: "mbak lia" → "mbak iya"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses substitusi bunyi lateral /l/ menjadi bunyi semi-vokal /y/. Sama dengan data sebelumnya, ini adalah proses gliding di mana likuida /l/ ditukar dengan semi-vokal /y/.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak sebenarnya memahami jumlah bunyi dalam kata tersebut (aspek kompetensi), namun melakukan kompensasi fonologis karena keterbatasan koordinasi sensorimotor (aspek performansi). Anak memilih bunyi /y/ karena lebih mudah dihasilkan tanpa memerlukan posisi lidah yang presisi.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan fonologi anak, bunyi /l/ seharusnya sudah dikuasai pada usia 4 tahun. Kemunculan substitusi ini pada usia 5 tahun mengindikasikan adanya pola keterlambatan yang konsisten pada penguasaan bunyi likuida.

Data 10: "sahur" → "aur"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses omisi konsonan frikatif /s/ di awal kata. Produksi bunyi /s/ membutuhkan aliran udara yang sangat terkontrol melalui celah sempit di mulut. Jika koordinasi ini belum sempurna, anak akan cenderung menghilangkannya agar kata tersebut lebih mudah diucapkan.

Dari perspektif psikolinguistik, anak tetap mempertahankan bunyi vokal dan struktur suku kata akhir secara utuh, yang menunjukkan bahwa kompetensi leksikalnya baik (ia memahami kata sahur dan konteksnya). Namun, ketidakmampuan mengontrol aliran udara untuk bunyi frikatif menyebabkan ia memilih strategi omisi. Kesalahan ini tergolong tidak wajar pada usia 5 tahun karena bunyi /s/ seharusnya sudah dapat diproduksi dengan akurat sejak usia 4 tahun. Omisi yang persisten pada bunyi frikatif /s/ ini perlu mendapat perhatian khusus dan intervensi dini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data ujaran anak usia 5 tahun berinisial Z, ditemukan bahwa keterlambatan artikulasi didominasi oleh dua pola utama, yaitu omisi (penghilangan bunyi) pada kata budhe, pakde, es krim, jalan-jalan, dan sahur, serta substitusi (penggantian bunyi) pada kata bu guru, pensil, garengpung, dan mbak lia, dengan bunyi yang paling sering mengalami gangguan adalah bunyi getar /r/, bunyi frikatif /s/, serta bunyi plosif /p/ dan /b/. Secara psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa anak sebenarnya telah memiliki kompetensi bahasa yang baik karena mampu memahami makna kata dan merespons stimulus dengan tepat, namun mengalami hambatan dalam performansi akibat ketidakmatangan koordinasi motorik organ bicara dan sistem saraf pusat. Oleh karena itu, munculnya omisi dan substitusi yang masih dominan pada usia 5 tahun, yang seharusnya sudah melewati masa kritis perkembangan fonologis, menjadi indikator penting bagi orang tua dan pendidik untuk melakukan deteksi dini serta intervensi berupa terapi artikulasi dan peningkatan stimulasi verbal guna mencegah dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay)* pada anak usia dini. Kreatif Publishing Member of Guepedia Group.
- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan berbahasa anak usia lima tahun pada tataran fonetik: kajian linguistik. *Arkhaia: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Bowen, C. (2011). Classification of children's speech sound disorders. *Perspectives on School-Based Issues*, 12(2), 34–42.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kumala, Tikah. 2018. *PUEBI*. Jakarta: C-Klik Media.
- Masitoh. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Edukasi Lingua Sastra*.
- Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rvachew, S., & Bernhardt, B. M. (2010). Clinical implications of dynamic systems theory for phonological development. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 19(1), 34–50. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2009/08-0047\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2009/08-0047))
- Suardi, IP, Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 265-273.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo, dan Ana Retnoningsih. 2017. *KBBI*. Semarang: Widya Karya.
- Suhartini, S. (2016). "Perkembangan Fonologi pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1521>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.